

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Iwan (2020), kesopanan yaitu suatu kebiasaan atau proses yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya dalam suatu masyarakat yang bermanfaat untuk membina hubungan yang akrab dan saling menghormati. Pendidikan karakter menurut Rahmawati, Muhroji, dan Utami (2014) merupakan aspek paling signifikan dalam pendidikan di Indonesia karena orang terus-menerus terpapar rekaman perilaku Indonesia yang menyimpang dari idealisme bangsa Indonesia terkait kelembutan, kesopanan, keramahan, dan pelestarian budaya. Memperlakukan seseorang lebih tua serta seseorang lebih muda dengan menghargai serta menghormati merupakan budaya Indonesia, namun seringkali seseorang lebih tua memberi perlakuan kepada seseorang lebih muda dengan tidak hormat serta memanfaatkan hierarki ini untuk memperlakukan orang yang lebih muda tidak adil dan akibatnya tindakan kekerasan dan bahkan kematian seringkali terjadi karena senioritas (Helena & Pribadi, 2021)

Tabel 1.1 Kasus pengaduan anak berdasarkan klaster pendidikan tahun 2020

No	Kasus	Jumlah
1	Anak korban tawuran pelajar	9
2	Anak pelaku tawuran pelajar	7
3	Anak korban kekerasan disekolah	76
4	Anak pelaku kekerasan disekolah	12

KPAI (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 2020 pada tabel 1.1 terdapat kasus pengaduan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia berdasarkan perlindungan anak klaster pendidikan yang terdiri dari beberapa kasus dimana 9 orang anak korban dari tawuran pelajar, 7 orang anak pelaku tawuran pelajar, 76 orang anak korban kekerasan di sekolah / *bullying*, 12 orang anak pelaku kekerasan

dari kejadian tersebut pendidikan karakter menjadi bagian penting untuk mengubah perilaku seseorang menjadi yang lebih baik.

Pertiwi (2020) berpendapat bersikap sopan adalah komponen penting dalam interaksi sosial sehari-hari setiap orang karena hal ini memungkinkan seseorang untuk dihargai dan dicintai apa adanya sebagai makhluk sosial. Fenomena sopan santun yang ditemukan oleh Patra (2018) hasilnya terdapat banyak siswa mengatakan hal-hal yang tidak pantas selama pengarahan guru, dan mengabaikan instruksi guru mereka di kelas. Fenomena lainnya juga ditemui pada penelitian Sitorus (2021) Para guru sering menemukan siswa yang tidak sopan, terutama ketika mereka bertemu dengan guru. Siswa sering tidak tersenyum atau tidak bahkan menoleh ketika berpapasan dengan guru. Peneliti telah menemukan fakta bahwa murid yang kurang memiliki sopan santun akan merencanakan untuk menghindari kehadiran di kelas dengan berpura-pura pergi ke toilet atau ke UKS ketika mereka tidak ingin mengikuti mata pelajaran tertentu atau ketika yang mengajar guru baru. Memiliki dampak untuk murid yaitu membuat ketinggalan pelajaran disekolah dan tidak mengerti tentang materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa berperilaku seperti itu adalah pola asuh otoriter, yaitu karena siswa mendapatkan orangtua yang membuat keputusan sekolah meskipun mereka tidak ingin bersekolah atas pilihan orangtua, siswa tidak boleh menolak keputusan orang tua dan orang tua tidak memperdulikan perasaan anak. Efek yang diterima anak yaitu menjadi rentan memiliki masalah mental, tidak berani mengemukakan pendapat. Sejalan dengan penelitian Mardhiah, Jumaini dan Karim (2022) mengungkapkan pendapat yaitu anak yang mendapatkan orang tua dengan pola asuh otoriter mengakibatkan kurang percaya diri pada anak serta responden mengungkapkan disaat mereka melakukan pelanggaran maka akan diberi konsekuensi misalnya walaupun sudah memberikan penjelasan. Fenomena lain yang ditemukan oleh Salwa dan Nur (2023) hasilnya responden yang diasuh dengan pola asuh otoriter yaitu

dengan menerapkan peraturan yang harus dipatuhi/ditaati meliputi adanya batasan jam pulang, namun saat pulang tidak ditaati maka ayahnya tidak ragu memberi sanksi lisan berupa perkataan yang kasar sampai sanksi berbentuk fisik serta tidak memberikan anak kesempatan ruang untuk menjelaskan.

Hidayana dan Fatonah (2020) menjelaskan bahwa pengembangan perilaku sopan santun berasal dari pola asuh orang tuanya. Maka dari itu, anak-anak meniru perilaku orang tuanya seperti anak-anak yang sopan berasal dari orang tua yang sopan santun, sementara anak-anak yang kasar secara alami meniru perilaku kasar orang tuanya. Yuliana, Murtono, dan Oktavianti (2021) menjelaskan peran orang tua dalam pengasuhan anak sangatlah penting, karena seorang anak pertama kali mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya yang akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

Listyaningsih, Alfana, Pujihastuti, dan Amrullah (2019) mengatakan bahwa di Yogyakarta keluarga telah menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 37%. Orangtua memberikan gaya asuh kepada anaknya untuk membimbing anaknya merupakan pengertian dari pola asuh. Cara orangtua memperlakukan anak-anak mereka tidak hanya memengaruhi cara anak memandang dan mengevaluasi orangtua mereka dan sikap anak terhadap orangtua mereka, tetapi juga kualitas hubungan (Fatikhah, Suklani, & Mahfud 2018).

Pola asuh merupakan bentuk tingkah laku atau sikap dari orangtua yang ditunjukkan terhadap anaknya ini mencakup bagaimana orang tua memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan, dukungan, disiplin kepada anak-anak mereka, menegakkan aturan, mengajarkan moral dan standar, menunjukkan kasih sayang ataupun perhatian kepada anak-anak mereka, serta menjadi contoh perilaku dan sikap positif bagi anak-anak mereka untuk diikuti semua. Tidak hanya itu saja, namun membantu anak-anak berkembang secara tepat serta sejalan pada standar dan nilai masyarakat. (Utami & Raharjo, 2021 ; Adnan, 2019). Pola asuh otoriter menurut Ayun (2017) Metode mengajar orang tua menetapkan seluruh peraturan dan harapan untuk anak-anak mereka dan

menegakkannya melalui kepemimpinan dalam bentuk otoriter serta gambaran dari orangtua yang sering bersikap keras dan diskriminatif merupakan pengertian dari pola asuh otoriter.. Uraian latar belakang deskripsi masalah yang disebutkan di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi tidak percaya diri
2. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membuat keputusan terhadap anak dan anak tidak bisa menolak keinginan orang tua
3. Perilaku orang tua mempengaruhi perilaku anaknya, karena anak akan meniru perilaku orang tua

1.3 Batasan Masalah

Peneliti ingin fokus pada penelitian ini sehingga membuat batasan penelitian yaitu mengupas tuntas permasalahan berkaitan dengan “Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata?
2. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua pada siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bagaimana perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata.
2. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua menurut siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter di SMA Bunda Hati Kudus.
3. Apakah ada hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dibagi menjadi dua aspek manfaat, yaitu sebagai berikut

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang berarti bagi peneliti mengenai Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Kepada siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata dapat meningkatkan dan mempertahankan perilaku sopan santun yang sudah dimiliki.
2. Kepada orang tua di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata dapat menjadi wawasan tentang pola asuh yang sesuai untuk remaja.
3. Kepada mahasiswa Bimbingan dan konseling diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian mengenai pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun.